

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena Self-harm atau kecenderungan individu untuk melakukan tindakan melukai tubuh sendiri telah menjadi isu kesehatan mental yang semakin mendapat perhatian di berbagai negara, terutama di kalangan remaja dan dewasa awal. World Health Organization (WHO,2022) menunjukkan bahwa angka kejadian perilaku melukai diri sendiri meningkat secara global di kelompok usia 10-24 tahun, dengan diperkirakan lebih dari 17% remaja melaporkan pernah mengalami self-harm dalam satu tahun terakhir (WHO,2022). Dalam konteks ini, WHO menekankan bahwa perilaku self-harm sering kali terkait dengan tekanan emosional, stres psikososial, serta kesulitan dalam regulasi emosi yang dialami oleh individu muda di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Meski perilaku tersebut tidak selalu berujung pada niat bunuh diri, self-harm tetap menjadi indikator penting adanya kesulitan kesehatan mental yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi kesehatan, dan pembuat kebijakan.

Di Indonesia, data kesehatan mental juga menunjukkan tren yang perlu mendapat perhatian. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas,2018) yang dirilis oleh kementerian kesehatan republik Indonesia (kemenkes RI) menunjukkan bahwa komponen gangguan emosional psikologis pada kelompok usia 15-24 tahun meningkat dari **6,0% (2013)** menjadi **9, 8% (2018)**. Angka ini mencerminkan peningkatan kecemasan, depresi ringan, dan gejala stres pada

generasi muda Indonesia.

Tabel 6.2.2
Prevalensi Depresi pada Penduduk Umur ≥15 Tahun menurut Karakteristik,
Riskesdas 2018

Karakteristik	Depresi ¹		N tertimbang
	%	95% CI	
Kelompok Umur			
15 – 24	6,2	5,9 - 6,4	157.695
25 – 34	5,4	5,2 - 5,6	152.522
35 – 44	5,6	5,4 - 5,8	144.800
45 – 54	6,1	5,9 - 6,3	119.070
55 – 64	6,5	6,2 - 6,8	79.170
65 – 74	8,0	7,6 - 8,4	37.461
75+	8,9	8,3 - 9,5	15.941
Jenis kelamin			
Laki-laki	4,7	4,6 - 4,9	352.269
Perempuan	7,4	7,2 - 7,6	354.420
Pendidikan			
Tidak/belum pernah sekolah	8,2	7,8 - 8,7	38.204
Tamat SD/MI	8,1	7,8 - 8,4	81.510
Tamat SD/MI	7,0	6,7 - 7,2	172.323
Tamat SLTP/MTS	6,0	5,8 - 6,2	150.634
Tamat SLTANA	5,0	4,9 - 5,2	252.436
Tamat D1/D2/D3/PT	3,1	2,9 - 3,4	61.579
Pekerjaan			
Tidak bekerja	8,1	7,9 - 8,3	204.063
Sekolah	6,0	5,7 - 6,3	56.924
PHG/STN/POL/UBUM/BUND	2,4	2,1 - 2,7	21.314
Pegawai swasta	4,3	4,0 - 4,6	73.840
Wiraswasta	5,1	4,8 - 5,3	102.763
Petani/buruh tani	5,5	5,3 - 5,6	129.477
Nelayan	6,9	6,0 - 7,9	5.386
Buruh/pekerja/pembantu rupa	5,8	5,5 - 6,2	73.472
Lainnya	5,9	5,5 - 6,3	39.389
Tempat tinggal			
Perkotaan	6,3	6,1 - 6,5	391.028
Perdesaan	5,8	5,7 - 5,9	315.661
INDONESIA	6,1	6,0 - 6,2	706.689

¹Berdasarkan Mini International Neuropsychiatric Interview

Laporan Nasional Riskesdas 2018 225

8.3 Gangguan Mental Emosional

Prevalensi gangguan mental emosional dihitung dengan formula:

$$\text{Prevalensi gangguan mental emosional} = \frac{\text{Jumlah ART umur} \geq 15 \text{ tahun yang saat ini mengalami gangguan mental emosional (menurut SRQ} \geq 20)}{\text{Jumlah seluruh ART umur} \geq 15 \text{ tahun}}$$

Gambar 1.1 Prevalensi gangguan mental emosional berdasarkan kelompok usia di Indonesia.

Sumber : Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Pemberitaan media nasional turut menunjukkan bahwa pengalaman self-harm menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian di ruang publik Indonesia. Salah satu laporan yang dimuat oleh Kompas.com menyoroti meningkatnya diskusi mengenai perilaku melukai diri di kalangan remaja dan dewasa muda serta pentingnya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengalaman tersebut.

Pemberitaan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena self-harm tidak lagi dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan telah menjadi bagian dari dinamika sosial yang muncul dalam kehidupan generasi

muda saat ini.



KOMPAS.com News Nusantara Event Cahaya Tekno Otomotif Bola Lifestyle Tren Lestari Money Pro

PAGIKAN: "Self Harm" pada Remaja: Pencegahan dan Penanganan oleh Orangtua

"Self Harm" pada Remaja: Pencegahan dan Penanganan oleh Orangtua

Kompas.com, 15 Agustus 2024, 16:41 WIB

Artikel ini adalah kolom, seluruh isi dan opini merupakan pandangan pribadi penulis dan bukan cerminan sikap redaksi.



Berdasarkan 52 pelajar di salah satu sekolah menengah Pertama rangah Pertama (SMP) di Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu yang secara massal mesokai melukai tangan mereka sendiri diakibatkan pengaruh media sosial.

Selain itu, dikutip dari organisasi teknologi analisis data dan data penelitian internasional YouGov bahwa ada sekitar 36,9 persen orang Indonesia sebanyak pernah melakukan tindakan *self harm* dan 20,21 persen pelakun diri sendiri dengan menggunakan benda tajam seperti pelat dengan mengga pecahan ini tajam menyamakan kaca, jarum jarum hingga penggaris (*Antarnews.com*).

Oleh: Dr. Heryanti Satyadi, M.Si, Psikolog dan Destty Dwi Kayanti, Bangiari, S.Psi*

PERILAKU *self harm* merupakan fenomena yang saat ini banyak terjadi di Indonesia. Pertama, pada Oktober 2023, sebanyak 76 siswa legeri Kabupaten Magetan tercatat pernah melukai diri sendiri SMP Negeri Kabupaten Magetan tercatat pernah melukai diri dengan menggunakan benda tajam seperti pecahan kaca, jarum hingga penggaris (*Antarnews.com*).

Kedua, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada Maret 2023 mengungkapkan dan Perlindungan Anak (KMPPA) pada Maret 2023. Sebanyak 40 bahwak 49 anaku di satu setiar selolal *stalf harms* orang sendiri pernah melakukan tindakan *self harm* dan 20,21 persen pelakun adalah remaja.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa fenomena *self harm* ba internasional YouGov bahwa ada sekitar 36,9 persen orang Indonesia pernah melakukan tind tindakan *self harm* dan 20,21 persen pelakun adalah remaja.

Selain itu, dikutip dari organisasi teknologi analisis drati dan data penelitian internasional YouGov bahwa ada sekitar 36,9 persen orang Indonesia pernah melakukan tindakan *self harm* dan 20,21 persen pelata social.

Selain itu, dikutip dari organisasi teknologi analisis drati dan data penelitian internasional YouGov bahwa ada sekitar 36,9 persen orang Indonesia pernah melakukan tindakan *self harm* dan 20,21 persen pelata social.

Gambar 1.2 Pemberitaan media nasional mengenai fenomena self-harm pada remaja.

Sumber: Kompas.com 15 Agustus 2024

Fenomena self-harm di kalangan remaja dan dewasa muda juga terlihat dari semakin seringnya isu kesehatan mental dibicarakan dalam ruang publik. Dalam beberapa tahun terakhir, diskusi mengenai kesehatan mental tidak lagi sepenuhnya dianggap sebagai hal yang tabu. Banyak generasi muda mulai menceritakan pengalaman emosionalnya melalui komunitas, forum daring, maupun ruang percakapan sehari-hari. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa persoalan emosional menjadi bagian dari realitas yang dihadapi sebagian generasi muda.

Berbagai media massa nasional juga semakin sering mengangkat isu kesehatan mental remaja. Pemberitaan mengenai tekanan akademik, kelelahan emosional dan pergulatan batin generasi muda menunjukkan bahwa persoalan ini hadir dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa generasi

muda tidak selalu berada dalam kondisi emosional yang stabil, melainkan sedang berproses memahami dirinya di tengah tuntutan sosial yang beragam.

Dalam kehidupan sosial, masih terdapat pandangan yang mengharapkan remaja untuk terlihat kuat dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tidak sedikit individu yang merasa perlu menyembunyikan kesedihan atau tekanan yang dialami agar tetap diterima dalam lingkungan sosial. Kondisi ini membuat sebagian generasi muda lebih banyak memproses pengalaman emosionalnya secara personal melalui dialog batin. Proses tersebut sering kali tidak terlihat oleh orang lain, namun memiliki makna penting bagi individu.

Fenomena self-harm perlu dipahami secara hati-hati sebagai bagian dari pengalaman subjektif individu. Pendekatan yang terlalu menyederhanakan pengalaman tersebut berisiko mengabaikan makna personal yang dirasakan oleh individu. Oleh karena itu, penting untuk melihat fenomena ini melalui sudut pandang yang memberi ruang pada cerita dan pengalaman personal. Dengan memahami bagaimana individu memaknai pengalaman emosionalnya, penelitian dapat menghadirkan gambaran yang lebih kontekstual mengenai realitas generasi muda.

Pendekatan ini tidak bertujuan menormalisasi perilaku self-harm, melainkan berupaya memahami pengalaman manusia secara lebih utuh. Pengalaman subjektif diharapkan dapat membuka ruang dialog yang lebih empatik mengenai generasi muda yang sedang berproses memahami dirinya.

Selain itu, Survei nasional mengenai kesehatan mental remaja di Indonesia melalui Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun

2022) pada web <https://ugm.ac.id/id/berita/23086> hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental yang dilaksanakan melalui kolaborasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bersama institusi akademik dan organisasi internasional, menunjukkan bahwa sekitar 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental. sebagian remaja di Indonesia menghadapi berbagai tantangan terkait kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman tekanan emosional pada kelompok usia muda menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional generasi muda perlu dipahami secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai persoalan individual, tetapi juga sebagai pengalaman yang dimaknai oleh individu dalam kehidupan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kesehatan mental di kalangan generasi muda di Indonesia bukan sekadar isu individual, melainkan fenomena sosial yang semakin kompleks. Perkembangan dinamika sosial yang cepat turut memberikan dampak pada pola kehidupan generasi muda saat ini.

Dalam kondisi tersebut, pengalaman yang muncul dari interaksi di ruang digital tidak selalu disampaikan secara langsung kepada lingkungan sosial. Sebagian individu justru memproses pengalaman emosional yang dialami melalui refleksi personal serta dialog batin yang berlangsung dalam dirinya. Situasi ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang hadir di lingkungan digital sering kali berlanjut menjadi pengalaman internal yang dimaknai secara personal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengalaman emosional generasi muda perlu dilihat

melalui komunikasi intrapersonal, yaitu proses ketika individu berkomunikasi dengan dirinya sendiri dalam memahami perasaan, pengalaman, serta situasi kehidupan yang dihadapi.

Komunikasi intrapersonal memungkinkan individu melakukan penilaian terhadap pengalaman hidup, mempertimbangkan perasaan yang muncul, serta membangun pemahaman mengenai dirinya. Melalui dialog internal, individu berupaya memberi makna terhadap pengalaman yang dialami sebelum pengalaman tersebut diwujudkan dalam tindakan tertentu. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana individu merespons pengalaman emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini karena generasi tersebut tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 sebagaimana dikemukakan oleh Pew Research Center (2019). Generasi ini dikenal sebagai generasi yang sejak awal kehidupannya telah berhadapan secara langsung dengan perkembangan teknologi digital, internet, serta media sosial sebagai bagian dari aktivitas keseharian. Kondisi tersebut menjadikan pengalaman sosial, cara berinteraksi, serta proses memahami diri pada Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari lingkungan digital tempat mereka tumbuh.

Karakteristik Generasi Z juga sering dikaitkan dengan kecenderungan untuk mengekspresikan pengalaman personal melalui narasi diri. Media sosial menjadi ruang di mana pengalaman hidup, perasaan, maupun refleksi diri dapat dibagikan

secara simbolik kepada lingkungan sosial. Namun demikian, tidak seluruh pengalaman emosional disampaikan secara terbuka. Sebagian pengalaman justru diproses melalui ruang personal individu sebelum dikomunikasikan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal memiliki peran penting dalam membantu individu memahami pengalaman yang dialami.

Pada fase perkembangan kehidupan, Generasi Z saat ini berada pada rentang usia remaja hingga dewasa awal yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri serta pemahaman terhadap posisi sosialnya. Masa ini sering kali diwarnai oleh proses refleksi mengenai nilai diri, relasi sosial, serta pengalaman hidup yang dijalani. Individu berupaya memahami siapa dirinya serta bagaimana pengalaman yang dialami membentuk pemahaman terhadap kehidupan. Proses tersebut berlangsung melalui komunikasi internal yang memungkinkan individu melakukan dialog batin terhadap pengalaman personalnya.

Lingkungan sosial urban yang dinamis juga menjadi bagian penting dalam kehidupan Generasi Z. Perubahan sosial yang cepat, tuntutan akademik maupun sosial, serta dinamika relasi interpersonal menghadirkan pengalaman hidup yang beragam bagi generasi muda. Dalam situasi tersebut, individu tidak hanya berhadapan dengan pengalaman eksternal, tetapi juga menjalani proses pemaknaan internal terhadap pengalaman yang dialami. Komunikasi intrapersonal kemudian menjadi ruang refleksi yang memungkinkan individu memahami pengalaman emosional secara personal.

Generasi Z dipilih sebagai subjek penelitian ini karena karakteristik tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pengalaman sosial digital dan proses

komunikasi intrapersonal individu. Kedekatan dengan teknologi, keterpaparan terhadap berbagai pengalaman sosial, serta kecenderungan refleksi diri menjadikan generasi ini relevan untuk memahami bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, perhatian tidak diarahkan pada generasi sebagai kategori demografis semata, tetapi pada bagaimana individu dalam generasi tersebut memaknai pengalaman melalui komunikasi dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, Generasi Z menjadi konteks sosial yang penting dalam memahami pengalaman subjektif individu pada era digital saat ini. Pengalaman emosional yang hadir dalam kehidupan generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial eksternal, tetapi juga dimaknai melalui proses komunikasi intrapersonal yang berlangsung dalam kesadaran individu. Pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z memberikan landasan untuk melihat bagaimana pengalaman hidup, termasuk pengalaman yang bersifat personal, dipahami melalui proses refleksi diri yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dalam kajian komunikasi, komunikasi intrapersonal merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung di dalam diri individu, termasuk pemikiran internal, refleksi diri, penilaian makna pengalaman, dan cara seseorang mengatur narasi tentang diri sendiri. Komunikasi intrapersonal dipandang sebagai landasan bagaimana seseorang memaknai pengalaman, memproses emosi, dan merespon tantangan kehidupan secara internal. Ketika dikaitkan dengan pengalaman self-harm, pendekatan komunikasi intrapersonal membantu melihat self-harm bukan semata segala gejala klinis, tetapi sebagai fenomena yang memiliki proses

komunikasi internal yang kompleks. Studi ini menekankan bahwa dialog internal individu cara mereka memaknai pengalaman, memposisikan diri, serta menyusun narasi pada kejadian yang dapat memberi wawasan penting tentang bagaimana pengalaman self-harm dibentuk dan dipahami dalam kehidupan Generasi Z.

Pendekatan fenomenologi dipilih sebagai landasan metodologis penelitian karena bertujuan memahami makna pengalaman dari sudut pandang subjek itu sendiri. Menurut Alfred Schutz (1967) , fenomenologi fokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana pengalaman tersebut memberi makna pada realitas kehidupan mereka. Melalui fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali esensi proses komunikasi intrapersonal yang dialami oleh Generasi Z yang memiliki pengalaman self-harm tanpa menilai atau memetakan bagaimana individu mendalaminya, memahami maknanya, dan berinteraksi secara internal dengan pengalaman.

Pendekatan fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz (1967) memandang bahwa pengalaman manusia tidak dapat dilepaskan dari makna subjektif yang dibangun individu dalam kehidupan sehari-hari. Schutz menjelaskan bahwa setiap tindakan individu selalu berkaitan dengan motif yang melatarbelakanginya, proses tindakan yang dijalani, serta makna yang diberikan individu terhadap pengalaman tersebut. Schutz membedakan motif menjadi *because motives*, yaitu dorongan yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu individu, dan *in-order-to motives*, yaitu tujuan yang ingin dicapai individu melalui suatu tindakan. Dalam kerangka ini, tindakan dipahami sebagai bentuk *social action* yang memiliki arti bagi pelakunya, sementara makna terbentuk melalui proses

refleksi individu terhadap pengalaman yang dialami.

Melalui perspektif tersebut, pengalaman self-harm dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai peristiwa yang terjadi, tetapi sebagai pengalaman yang memiliki latar belakang motif tertentu, dijalani melalui rangkaian tindakan, serta dimaknai secara personal oleh individu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan fenomenologi Schutz untuk memahami pengalaman self-harm melalui tiga aspek utama, yaitu motif, tindakan, dan makna, yang dipahami melalui proses komunikasi intrapersonal Generasi Z di Kota Bandung.

Meskipun penelitian mengenai self-harm telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian tersebut berkembang dalam perspektif psikologi klinis dan kesehatan mental yang berfokus pada faktor penyebab, kondisi emosional individu, serta upaya penanganan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Klonsky (2011) misalnya, lebih menempatkan self-harm sebagai fenomena yang dijelaskan melalui aspek psikologis individu. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman mengenai latar belakang perilaku self-harm, namun belum secara khusus menjelaskan bagaimana individu memahami pengalaman tersebut melalui proses komunikasi yang berlangsung di dalam dirinya.

Di sisi lain, kajian komunikasi intrapersonal dalam disiplin ilmu komunikasi banyak membahas proses dialog batin, refleksi diri, serta pembentukan makna personal dalam pengalaman individu. Dervin (1998) menjelaskan bahwa individu secara aktif membangun pemahaman terhadap pengalaman hidup melalui proses interpretasi internal. Namun demikian, penelitian komunikasi intrapersonal tersebut umumnya tidak mengkaji bagaimana proses self-talk, pemaknaan pengalaman,

maupun refleksi diri individu berkaitan dengan pengalaman self-harm sebagai pengalaman subjektif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian antara kajian self-harm yang berorientasi pada aspek klinis dan kajian komunikasi intrapersonal yang berfokus pada proses pemaknaan diri. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana pengalaman self-harm dipahami melalui dinamika komunikasi intrapersonal individu, khususnya terkait motif yang melatarbelakangi pengalaman, proses tindakan yang dijalani individu sebelum, saat, dan setelah pengalaman terjadi, serta makna yang dibangun individu terhadap pengalaman tersebut.

Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz (1967), setiap tindakan manusia dipahami melalui hubungan antara motif, tindakan, dan makna yang dibentuk berdasarkan pengalaman hidup individu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan memahami pengalaman self-harm sebagai pengalaman subjektif yang dimaknai melalui proses komunikasi intrapersonal Generasi Z. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana individu melakukan dialog batin (self-talk), memahami pengalaman tindakan, serta membangun makna personal terhadap pengalaman self-harm dalam kehidupannya

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena beberapa alasan. Secara akademik, penelitian ini memperluas kajian komunikasi intrapersonal ke ranah pengalaman yang selama ini lebih sering ditelaah dari perspektif psikologi, sehingga dapat memperkaya disiplin ilmu komunikasi dengan perspektif baru tentang bagaimana dialog internal individu berhubungan dengan makna

pengalaman kompleks. Secara sosial, pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi intrapersonal pada Generasi Z yang pernah mengalami self-harm dapat membantu praktisi kesehatan mental, pendidik, dan pembuat kebijakan merancang pendekatan dukungan yang lebih sensitif dalam konteks cara individu mengartikulasikan pengalaman mereka. Dan penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung karena sebagai kota urban dengan populasi Generasi Z yang besar dan beragam, Bandung menyediakan konteks sosial yang kaya untuk memahami dinamika komunikasi internal remaja dan dewasa muda dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunikasi intrapersonal dialami dan dimaknai oleh individu Generasi Z yang memiliki pengalaman self-harm di Kota Bandung. Penelitian ini tidak berupaya menilai atau mendiagnosis perilaku self-harm sebagai gangguan, melainkan menempatkannya sebagai pengalaman hidup yang dipahami melalui proses komunikasi dengan diri sendiri. Fokus utama penelitian terletak pada bagaimana individu melakukan dialog batin, merefleksikan perasaan, memberi makna pada pengalaman emosionalnya, serta membangun pemahaman tentang diri mereka. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif partisipan terkait proses komunikasi intrapersonal yang mereka alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui fokus tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai

dinamika komunikasi intrapersonal Generasi Z dalam memaknai pengalaman personal yang kompleks.

1.2.2 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana motif (dorongan/tujuan) yang melatarbelakangi pengalaman self-harm pada Generasi Z di Kota Bandung dalam proses komunikasi intrapersonal?
2. Bagaimana proses tindakan (rangkaian pengalaman sebelum–saat–sesudah) self-harm dipahami melalui komunikasi intrapersonal?
3. Bagaimana makna pengalaman self-harm dibentuk dan dimaknai oleh Generasi Z melalui komunikasi intrapersonal?

1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi intrapersonal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, terutama dalam memahami Komunikasi intrapersonal dalam perspektif fenomenologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengalaman subjektif individu dalam proses komunikasi dengan diri sendiri, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika komunikasi intrapersonal dalam konteks pengalaman hidup yang kompleks

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motif (dorongan/tujuan) yang melatarbelakangi pengalaman self-harm pada Generasi Z di Kota Bandung dalam proses komunikasi

intrapersonal

2. Mengetahui proses tindakan (rangkaian pengalaman sebelum–saat–sesudah) self-harm dipahami melalui komunikasi intrapersonal

3. Mengetahui makna pengalaman self-harm dibentuk dan dimaknai oleh Generasi Z melalui komunikasi intrapersonal

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dari aspek teoritis maupun praktis.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi intrapersonal. Studi ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu berperan dalam membentuk pemaknaan berdasarkan pengalaman hidup yang bersifat personal dan emosional. Selama ini, komunikasi intrapersonal sering dibahas dalam konteks konsep diri dan pengambilan keputusan, sehingga penelitian ini dapat memperluas perspektif dengan menempatkan komunikasi intrapersonal sebagai proses pemaknaan pengalaman subjektif individu.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi intrapersonal dalam konteks pengalaman hidup yang kompleks, sehingga dapat memperluas kajian keilmuan komunikasi, khususnya pada pendekatan kualitatif dan

fenomenologi

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi intrapersonal dalam memahami pengalaman emosional individu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi keluarga, pendidik, dan lingkungan sekitar agar lebih peka dengan kondisi emosional generasi muda serta mampu membangun komunikasi yang lebih suportif.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi pihak-pihak yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial dalam memahami dinamika komunikasi intrapersonal pada Generasi